

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sdn 130 Pekanbaru

Emalia¹, Neni Hermita², Hamizi³

Abstract

The decline in student learning outcomes because students in the learning process is not active in thinking and asking and giving opinions. The research was conducted to determine the application of guided inquiry learning model to improve learning outcomes in science class V SDN 130 Pekanbaru. in this study were achievement test and teacher and student observation sheet. Based on the research that has been described, it can be concluded that the use of guided inquiry learning model in teaching science subjects for students of class V SDN 130 Pekanbaru can improve learning outcomes. It can be seen from the results of each student's learning has increased in every meeting with the average meeting I at 77 or at 95.2% (both categories) and the second meeting is up to 83 or 100% (excellent category). The results of each student's learning has increased in every meeting with the average meeting I at 77 (both categories) and the second meeting is increased to 83 (excellent category) with increased 6 points. This shows that in this cycle, students are beginning to understand the material at each meeting by using guided inquiry learning model. Student mastery before the action is 6 students who did not complete or 28.57% in the classical style, mastery learning students in the first cycle grade V SDN 130 Pekanbaru had been developed, it can be seen that students complete as many as 20 people or 95.2% in the classical completeness learning is complete. While on the second cycle increased again, it can be seen that students complete 21 persons or 100% in the classical mastery learning is complete. Activity of the student when the measures are taken of each meeting have increased, which can be seen at the meeting I in the first cycle average is 67.39% of the student activity later in the meeting II rose to 72.10%. While on the second cycle of student activity undertaken also increased from the first cycle at a meeting I in the second cycle of student activity is 76.96% and the second meeting in the second cycle increased to 85.80%. Activities that teachers do in palaksanaan action using guided inquiry learning model has increased, so that the learning objectives are achieved and targets exhaustiveness Learning Minimum Standards (SKBM) set the school is 65 (sixty-five) can be achieved.

Keywords: Guided Inquiry Learning Model, Learning science in the elementary school. Student Results

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau , NIM 0805120928 , e-mail emaliaema@gmail.com

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program study Pendidikan guru Sekolah Dasar, e-mail nenihermita@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang di pelajari dalam sains adalah sebab akibat, yaitu hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam, Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Jika pendidikan merupakan pengembangan sumberdaya manusia, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran. Kalau kita amati dilapangan, banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran kurang variatif, memiliki kecenderungan pada metode tertentu dan kadang-kadang tidak memperhatikan dan memahami tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan.

Pembelajaran di kelas dengan menggunakan model-model mengajar atau metode mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya mencapai tujuan. Karna model pembelajaran menjadi pelicin jalan dan salah satu alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang memungkinkan materi pelajaran dalam suatu kurikulum pendidikan.

Model pembelajaran yang kurang tepat guna akan menjadi penghalang kelncaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karna itu, seorang guru harus terampil memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karekteristik mata pelajaran dan siswa dan model pembelajaran ini baru mendapat suatu hasil yang optimal jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilakukan adalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 130 Pekanbaru.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya pada materi yang dipelajari.

Pembelajaran melalui inkuiri terbimbing memiliki karakteristik bahwa siswa memperoleh petunjuk-petunjuk seperlunya, petunjuk-petunjuk tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah dan membimbing siswa yang disusun secara sistematis sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Pada tahap awal, bimbingan lebih banyak diberikan dan sedikit demi sedikit dikurangi, sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas, siswa lebih diperlakukan sebagai objek pembelajaran sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis di salah satu Sekolah Dasar Negeri 130 Pekanbaru yang menunjukkan bahwa pada umumnya pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dimana keterlibatan siswa sangat minim. Salah satu akibat dari pembelajaran menggunakan metode ceramah, pelaksanaan pembelajaran bersifat pada guru, siswa dalam kondisi ini bersifat pasif dan tidak terlibat secara aktif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang pokok bahasannya tentang alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab akibat, yaitu hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Wahidin (2006: 21) mengungkapkan IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Berdasarkan pengamatan penulis di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 130 Pekanbaru tanggal 29 Juni 2011, pada mata pelajaran IPA KLS V siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 80%, dengan demikian masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Guru telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah dengan memberikan latihan secara individu. Namun, hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dengan model inkuiri merupakan salah satu model yang dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, model inkuiri pada prinsipnya menekankan bahwa siswa akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sukayati (2001: 4) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas agar lebih profesional.

Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu yang sama. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan sendiri oleh peneliti sedangkan pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan oleh guru. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok tanah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN 130 Pekanbaru, pada waktu semester II (Genap).

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 130 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 130 Pekanbaru dengan jumlah siswa 21 orang. Yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 11 orang, siswa perempuan berjumlah 10 orang. Kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, suku dan latar belakang sosial siswa heterogen.

Rencana Tindakan

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, apabila siklus pertama belum membuahkan hasil yang berarti, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, tiap pertemuan dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit)

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dengan alur atau tahapan yakni, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Seperti tertera dibawah ini:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menyusun program pembelajaran
- b. Menyusun silabus
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- d. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS)
- e. Menyiapkan materi yang akan dibahas
- f. Menyiapkan lembaran observasi

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan Awal
 - Appersepsi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan Inti
 - Guru menyiapkan lembaran kerja siswa
 - Guru menetapkan jenis tugas dan memberikan lembar kerja kepada siswa
 - Guru menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas
 - Guru menentukan waktu untuk menyelesaikan tugas
 - Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas
 - Guru memberikan bimbingan kepada siswa
 - Guru menyuruh siswa melaporkan hasil tugas secara tertulis
- c. Kegiatan Akhir
 - Guru melakukan diskusi dan tanya jawab secara klasikal
 - Guru menutup pelajaran

3. Observasi

Penelitian yang dilakukan pada kegiatan proses belajar mengajar ini akan diobservasi langsung oleh guru seprofesi dengan menggunakan lembaran observasi yakni lembaran aktifitas guru, lembar aktifitas siswa dan lembar

aktivitas motivasi belajar siswa. Dan hasil obesrvasi ini dijadikan data dan dianalisa.

4. Refleksi

Lembaran observasi yang telah di isi oleh observer akan dianalisa bersama peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap aktivitas siswa, aktivitas guru pada pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menindak lanjuti, pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dan sangat berguna untuk perbaikan-perbaikan pada pertemuan berikutnya dengan memperhatikan kelemahan - kelemahan yang ada.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah data deskriptif.

Hasil belajar

Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 65 (enam puluh lima).

Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2008:241})$$

Ket : S = nilai yang diperoleh

R = jumlah skor item atau soal yang dijawab

N = skor maksimum dari tes tersebut

Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai tingkat penguasaan 6,5%. Siswa secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Ket : PK = Persentasi ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Aktivitas Belajar Siswa

Untuk mengukur persentase aktivitas siswa pada tiap-tiap pertemuan dari masing-masing siklus.

Aktivitas siswa dilakukan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

N: Banyak individu dan Jumlah Aspek Guru yang diamati

F : Frekuensi Aktivitas Siswa

Aktifitas Guru

Observasi aktifitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diukur dengan lembar observasi guru yang mengacu kepada kegiatan belajar mengajar. Adapun kegiatan guru yang diamati antara lain

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Aktivitas guru dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase Guru

N : Jumlah Aspek Guru yang diamati

F : Frekuensi Aktifitas guru

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani atau mengalami langsung proses belajar, dan hasil yang diperoleh tersebut bisa berbentuk penghargaan baik berupa skor ataupun pujian. Dimiyanti dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, karena peranan yang khas motivasi itu adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2010:75). Selain motivasi yang dibutuhkan siswa yang paling penting adalah model pembelajaran yang mereka laksanakan dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan model pembelajaran yang sangat tepat dalam meningkatkan hasil belajar, karena melibatkan banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut, dengan mereka memahami materi pembelajaran maka hasil belajar akan meningkat (Kagan dalam Ibrahim, 2000:28).

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas diketahui bahwa terjadi perkembangan hasil belajar setelah dilakukannya tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I dan siklus II.

Hasil belajar masing-masing siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuannya dengan rata-rata pertemuan I yaitu 77 (kategori baik) dan pertemuan II yaitu naik menjadi 83 (kategori baik sekali) dengan peningkatan 6 poin. Ini menunjukkan bahwa pada siklus ini, siswa sudah mulai banyak yang memahami materi pada setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kenaikan-kenaikan yang terjadi pada hasil belajar siswa tersebut baik pada siklus I dan siklus II tidak lepas dari kemampuan dan pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga siswa menjadi lebih tertarik dengan materi yang diberikan setiap pertemuannya yang disampaikan oleh guru. Tentunya hal ini juga berpengaruh kepada pemahaman siswa terhadap materi sehingga ketika dilakukan pengujian dengan kuis dan ulangan terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses belajar mengajar di kelas V SDN 130 Pekanbaru mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup baik. Seperti yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2008, 25) dengan adanya penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.

Ketuntasan Belajar

Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II di kelas V SDN 130 Pekanbaru diukur menggunakan hasil nilai ulangan harian yang dilakukan disetiap siklus.

Ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 6 orang siswa yang tidak tuntas atau secara klasikal 28,57%, ketuntasan belajar siswa pada siklus I siswa kelas V SDN 130 Pekanbaru mengalami perkembangan, dapat dilihat siswa yang tuntas sebanyak 20 orang atau 95.2 % secara klasikal ketuntasan belajar adalah tuntas. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan lagi, dapat dilihat siswa yang tuntas sebanyak 21 orang atau 100 % secara klasikal ketuntasan belajar adalah tuntas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pelajaran IPA di kelas V SDN 130 Pekanbaru mengalami peningkatan ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal.

Aktivitas Siswa

Dilihat dari data lembar observasi siswa pada pertemuan I sampai dengan pertemuan IV, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan siswa yang tertera pada lembar observasi saat dilakukannya tindakan sudah dilakukan dengan baik oleh siswa.

Aktivitas yang dilakukan siswa saat tindakan dilakukan dari setiap pertemuan mengalami peningkatan, dimana dapat dilihat pada pertemuan I di siklus I rata-rata aktivitas siswa yaitu 67,39 % kemudian pada pertemuan II naik menjadi 72,10 %. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa yang dilakukan juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu pada pertemuan I di siklus II aktivitas siswa adalah 76,96 % dan pada pertemuan II di siklus II naik menjadi 85,80 %.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa menjadi meningkat pesat karena adanya perubahan suasana dalam belajar. Dimana selama ini guru hanya menggunakan metode diskusi tanpa menggunakan media, menjadi lebih hidup dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran.

Aktivitas Guru

Aktivitas yang dilakukan guru merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Baiknya aktivitas yang dilakukan guru, maka

akan memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pada saat pelaksanaan siklus I masih banyak aktivitas guru yang belum dilakukan dikarenakan ada beberapa item yang diamati tertinggal pada saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Persentase pada pertemuan I yaitu sebesar 53,84 % dengan kategori kurang dan meningkat di pertemuan II yaitu 76,92 % dengan kategori baik.

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II, guru sudah bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yang belum dilaksanakan, sehingga dapat dilihat bahwa pada pertemuan I di siklus II rata-rata aktivitas yang dilakukan guru adalah 92,30 % kemudian meningkat menjadi 100 % pada pertemuan II di siklus II.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan target Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 65 (enam puluh lima) dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di SDN 130 Pekanbaru.
2. Hasil belajar siswa, pada siklus I hasil kuis I setelah dilakukan tindakan adalah sebesar 78,09 %, dan pada kuis II adalah 91,42 %. Sedangkan nilai ulangan harian siswa pada siklus I yang dilaksanakan setelah pertemuan I dan II juga mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata nilai 81,90 % dengan kategori baik.
3. Ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 6 orang siswa yang tidak tuntas atau secara klasikal 28,57%, pada siklus I yaitu 18 orang siswa atau 85,72 % atau secara klasikal ketuntasan belajar dinyatakan tuntas. Hal ini disebabkan bahwa siswa sudah mulai memahami materi yang diajarkan setelah dilakukannya tindakan sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 20 orang siswa yang tuntas atau 95,23 % dan secara klasikal dinyatakan tuntas.
4. Aktivitas yang dilakukan siswa saat tindakan dilakukan dari setiap pertemuan mengalami peningkatan, dimana dapat dilihat pada pertemuan I di siklus I rata-rata aktivitas siswa yaitu 67,39 % kemudian pada pertemuan II naik menjadi 72,10 %. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa yang dilakukan juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu pada pertemuan I di siklus II aktivitas siswa adalah 76,96 % dan pada

pertemuan II di siklus II naik menjadi 85,80 %. Dan pada saat pelaksanaan siklus I masih banyak aktivitas guru yang belum dilakukan dikarenakan ada beberapa item yang diamati tertinggal pada saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Persentase pada pertemuan I yaitu sebesar 53,84 % dengan kategori kurang dan meningkat di pertemuan II yaitu 76,92 % dengan kategori baik. Pada pelaksanaan tindakan di siklus II, guru sudah bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yang belum dilaksanakan, sehingga dapat dilihat bahwa pada pertemuan I di siklus II rata-rata aktivitas yang dilakukan guru adalah 92,30 % kemudian meningkat menjadi 100 % pada pertemuan II di siklus II.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Siswa, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA, meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan keterampilan proses khususnya untuk siswa kelas V SDN 130 Pekanbaru.
2. Bagi Guru, agar dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses belajar mengajar karena tingkat keberhasilannya terbukti meningkat dan dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam semua kegiatan yang telah direncanakan.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran disekolah sehingga meningkatkan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini diharapkan kepada peneliti hendaknya menyediakan alat dan bahan yang cukup sebelum melaksanakan proses pembelajaran, supaya siswa lebih termotivasi untuk melakukan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, 2009, *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung, Alfabeta,
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Bahri Djamarah Saiful, 1994, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta
- Budiningsih, C. Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati DR. Dkk, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo W, 2002, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, PT. Gramedia Widhiarsa Indonesia
- Joyce B. 2008. *Model Of Teaching Aditional Boston*. Allyn dan Baton
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- National Academy Press 2002. *Inquiry and the National Science Education Standard: the National Science Education Standard: A Guide for Teaching and Learning*. Washington. D. C: National Academy Press.
- Purwanto, 2006, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardinian. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sudirman A M, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana dan Ibrahim, 2000, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru Algensia
- Sukayati. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Tu,u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahidin.2006. *Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : Sangga Buana Bandung.